

TARI TOPENG MENAK JINGGA

* Abdul Ajis Jatnika, Tati Narawati, Ace Iwan Suryawan
 Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
 Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola Kec. Sukasari , Kota Bandung, Jawa Barat, 40154
Abdulazisjatnika784@gmail.com, Tanarawati@Upi.edu, Aceiwans@upi.edu

Abstrak

Tari Topeng Menak Jingga adalah salah satu tari karya Rd. Tjetje Somantri pada tahun 1947. Tari Topeng Menak Jingga ini termasuk kedalam genre tari klasik yang disajikan secara tunggal oleh penari pria. Tujuan dalam penelitian ini yaitu memperoleh gambaran secara umum tentang Tari Topeng Menak Jingga dan pelestarian budaya khususnya di kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman narasumber yaitu R.H. Wigandi Wangsaatmadja yang bertempat di komplek Buah Batu Regency. Payung dari penelitian ini menggunakan kajian Etnokoreologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Melalui observasi, wawancara, penelitian kepustakaan dan teknik pengumpulan literatur, serta menggunakan triangulasi untuk menganalisis.. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang Tema, Struktur Koreografi, dan Rias Busana tari Topeng Menak Jingga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Menak Jingga menggambarkan sosok prilaku dan watak Menak Jingga Anom yang sudah mapan namun keadilan kebikjaksanaannya kalah oleh hasrat duniawi sehingga menimbulkan prilaku yang berlebihan antara lain cepat marah, congkak, sombong, bengis dan tidak puas dengan apa yang diraihinya. Dengan adanya penelitian ini dapat mengingatkan kembali dan memberikan wawasan lebih mengenai tari Topeng Menak Jingga kepada seniman dan pelaku seni, serta melestarikan kembali tari Topeng Menak Jingga karya Rd. Tjetje Somantri.

Kata kunci : Tari Topeng Menak Jingga, Rd.Tjetje Somantri, Etnokoreologi, Deskripif analisis

PENDAHULUAN

Seni tari tradisional merupakan salah satu akar budaya nusantara yang masih perlu dilestarikan hingga saat ini. Tarian tradisional sebagai salah satu dari akar budaya Indonesia menjadi pengembangan seni. Akan terus tumbuh kokoh dan tetap eksis di era modern karena kita memegang teguh akar budaya tersebut (Darsiharjo; Caturwati, Endang; Rustiyanti, Sri; Sumiati, 2009). Menurut (Narawati, 2003) mengatakan bahwa Tari Sunda didalam perkembangannya terdiri dari beberapa kelompok genre, diantaranya adalah genre tari *Topeng*, *Tayub*, Tari *Wayang*, *Wayang Wong* dan genre *Tari Tjetje Somantri*. Peneliti mengambil tari Topeng Menak Jingga sebagai bahan penelitian karena tidak banyak orang yang mengetahui bahwa Rd.Tjetje Somantri memiliki tujuh tarian putra dan salah satu tarian yang palik unik untuk di teliti adalah tari Topeng Menak Jingga. Keunikannya adalah bahwa Tari Menak Jingga hanya terdiri dari dua ragam gerak saja, yaitu *mincid* dan *jangkung ilo* yang ditampilkan berbagai variasi.

Beberapa penelitian tentang tari Rd. Tjetje Somanti telah dilakukan. (Agus Gunawan, 2014). Dalam penelitian tersebut, mengkaji tentang bagaimana simbol dan makna gerak yang terkandung pada Tari Topeng Menak Jingga. Kemudian peneliti mempelajari hasil penelitian (Linda Sukmawati, 2014). Dalam penelitian tersebut, mengkaji tentang bagaimana latar belakang, struktur koreografi dan rias busana Tari Kendit Birayung. Relevansi dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang tarian putra Rd. Tjetje somantri. Namun dalam beberapa penelitian tersebut, belum ada peneliti yang mengkaji secara mendalam tentang tema, struktur koreografi, rias dan busana pada tari Topeng Menak Jingga.

Secara garis besar, tema merupakan gagasan utama yang dibahas dalam karya seni. Tema dapat dikaitkan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, yaitu berupa benda alam, benda material, suasana, atau metafora

atau peristiwa alegoris. (Gie, 1976) Koreografi bersal dari bahasa Inggris yaitu “ *Coreography*”. yang asal katanya dari dua kata Yunani, *choereia* yang artinya tarian bersama atau koor. Dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadidapat diartikan bahwa koreografi adalah penulisan tari kelompok (Murgiono, 2009). Tata rias adalah suatu bentuk rias yang dipergunakan pada waktu tertentu untuk suatu pertunjukan guna menunjang tercapainya atau berhasilnya suatu pertunjukan, berdasarkan konsep tujuan pertunjukan itu. (Caturwati, 1997). Kostum bisa dikatakan segala sesuatu yang menutupi tubuh seorang penari. Menurut proporsi tubuh, pakaian juga memiliki bagian-bagian yaitu kepala, tubuh bagian atas dan tubuh bagian bawah. (Soedarsono, 1978)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan tarian karya Rd. Tjetje Somantri. Penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah, diantaranya: Tema Tari Topeng Menak Jingga, struktur koreografi, rias dan busana pada tari Topeng Menak Jingga. Berdasarkan beberapa masalah pertanyaan penelitian tersebut, dilakukan langkah penelitian tindakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang tari Topeng Menak Jingga.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Etnokoreologi sebagai payung utama dalam penelitian. Teori Etnokoreologi merupakan teo dalam penelitian ini adalah Trianggulasi yang multidisipliner. Artinya “secara kontekstual, didalam nya terdapat observasi, wawancara, dan memahami metode sejarah, teori psikologinya, dan dokumentasi. Peneliti memakai 3 tahapan dalam teori perilakunya Morris, Ikonografi Holm, proses analisis data antara lain reduksi data fisiogomi Corson, analisis perbandingan dan digunakan untuk memfokuskan tujuan peneltian, sistem analisis notasi Laban (Narawati, 2013) Secara sehingga perihal yang tidak terpaut dengan tekstualnya, etnokoreologi memiliki teori tentang penelitian ini bisa diminimalisir, penyajian data gerak dan terdapat empat gerak yaitu *locomotion* dilakukan sesudah proses reduksi dilaksanakan (perpindahan/ berpindah tempat), *gesture* setelah itu disusun kedalam wujud naskah untuk (bermakna), dan *baton signal* (gerak penguat disajikan serta penarikan kesimpulan dilakukan ekspresi). Dalam penelitian kualitatif ini Landasan agar penelitian ini mempunyai sebhuh kebaruan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus yang diharapkan melalui penerapan suatu penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Metode penelitian ini dipandang sesuai untuk membahas dan mendeskripsikan tentang tema, struktur koreografi dan rias busana dalam Tari Topeng Menak Jingga. “Metedologi Kualitatif, sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, yang merupakan perilaku yang dapat diamati.” (Moleong, 2007)

DESAIN

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dimana hasil sebuah penelitian, proses penelitian dan makna spesifik subjek lebih ditonjolkan.

PARTISIPAN

Adapun beberapa partisipan yang menjadi narasumber penelitian ini yaitu Irawati Durban Ardjo, Rd. H. Wigandi Wangsaatmaja sebagai narasumber utama dalam penelitian ini dan Teuku Abuzar Akbar Sebagai model dokumentasi pada penelitian ini.

PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian. Tiga pedoman tersebut membantu peneliti untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan memperoleh data yang valid. Selanjutnya teknik wawancara dilakukan kepada narasumber utama yaitu Rd. H. Wigandi Wangsaatmadja.

ANALISIS DATA

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Trianggulasi yang didalam nya terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memakai 3 tahapan dalam proses analisis data antara lain reduksi data dan digunakan untuk memfokuskan tujuan peneltian, sehingga perihal yang tidak terpaut dengan penelitian ini bisa diminimalisir, penyajian data dilakukan sesudah proses reduksi dilaksanakan setelah itu disusun kedalam wujud naskah untuk disajikan serta penarikan kesimpulan dilakukan agar penelitian ini mempunyai sebhuh kebaruan yang diharapkan melalui penerapan suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TARI TOPENG MENAK JINGGA

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur peneliti mendapatkan beberapa

informasi tentang tari Topeng Menak Jingga, (Ardjo, 2008, hal. 69) menjelaskan bahwa, Tari Topeng Menak Jingga diciptakan pada tahun 1947-1948, tarian ini berasal dari tari Topeng Cirebon yang diajarkan oleh Koncer kepada Rd. Tjetje Somantri. "Tari Topeng Menak Jingga ini memperlihatkan watak kedok kelana. Iringan tari karawitan bertempo cepat dan pukulan nya keras mengikuti gerak tari nya yang besar dan tegas." (Ardjo, 2008, hal. 69) Tari Topeng Menak Jingga ini berawal dari tarian wayang Menak Jingga (anak dari Rahwana) yang dikemas menjadi tari topeng, dikarenakan pada saat itu Rd. Tjetje Somantri diminta oleh pihak istana kepresidenan untuk membuat tari topeng, maka lahir lah Tari Topeng Menak Jingga pada tahun 1947-1948. (wawancara narasumber R. H. Wigandi Wangsaatmadja pada tanggal 1 Mei 2021) Adapun di sini peneliti mendapatkan dua sinopsis tentang tari Topeng Menak Jingga, "Tari Menak Jingga menggambarkan perilaku dan watak Menak Jingga Anom yang sudah mapan namun keadilan dan kebikjaksanaan nya kalah oleh hasrat duniawi maka timbulah perilaku yang berlebihan antara lain cepat marah, congkak, sombong, bengis dan tidak puas dengan apa yang diraihnyanya" (Tb Maktal, 2004) pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh ". (Ardjo, 2008, hal. 69) bahwa "Menak Jingga adalah raja Balambangan yang tidak mau membayar upeti kepada Ratu Majapahit, dengan kesombongan dan ketakaburanya dia malah menyatakan perang Dari kedua sinopsis tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan adanya persamaan penggambaran sosok Menak Jingga yang memiliki watak sombong, congkak dan egois.

Tema Tari Topeng Menak Jingga

Dari hasil studi literatur mengenai Tari Topeng Menak Jingga peneliti mendapatkan kesimpulan dan penjelasan bahwa tarian ini diciptakan pada tahun 1947-1948, tarian ini menceritakan kiprah Adipati Balambangan yang bernama Menakjingga yang sedang tergila-gila kepada atasannya yaitu Ratu Putri Kencanawungu, raja putri kerajaan Majapahit. (Irawati, 1998:123). Hasil dari analisis tari Topeng Menak Jingga ini menunjukkan bahwa ada 15 gerak pokok dan 1 gerak yang menjadi ciri khas yaitu gerak *Jangkung Ilo* yang di ditampilkan secara variatif. Dari 15 gerak yang menjadi ciri khas

pada tari Topeng Menak Jingga ini gerak *Jangkung Ilo Cikalongan* dan adapun gerak pengulangan dalam tarian ini yaitu *Jangkung Ilo Sontengan*. Masing-masing gerak memiliki arti dan makna didalamnya, di mana semua gerak tersebut menunjukkan karakter dari tari Topeng Menak Jingga yaitu berkarakter Putra Gagah.

Struktur Koreografi Tari Topeng Menak Jingga

Tari Topeng Menak Jingga ini termasuk kedalam fungsi tari pertunjukan, yang di mana penari tersebut dapat mengungkapkan perasaan yang diciptakan untuk menghibur para penikmat seni. Selain itu tari Topeng Menak Jingga ini dapat dipertunjukkan di acara-acara pementasan. Tari Topeng Menak Jingga termasuk ke dalam genre tari klasik. Koreografi Tari Topeng Menak Jingga memiliki 15 gerak pokok yang terbagi ke dalam 3 kategori gerak, diantaranya *Pure Movement* (Gerak Murni), *Gesture* (Gerak Maknawi), dan *Locomotion* (Gerak Perpindahan Tempat). Berikut nama-nama gerak beserta kategori dan desainnya:

Tabel 1

No	Nama Gerak	Kategori Gerak	Uraian
1	<i>Sembahan</i>	<i>Gestur e</i> (Ber makna)	Sembah memiliki arti untuk menghormati penonton atau menghormati yang maha kuasa. Gerakan Sembah, telapak tangan kanan dan kiri menempel, kepala mengarah ke

			depan.
2	<i>Jangkung Ilo Cikalongan</i>	<i>Pure movement (Gerak Murni)</i>	<p>1. Kaki kanan diangkat melangkah ke kiri, <i>cindeuk</i>. Kedua lengan <i>taplok</i>, buka mengepal selut, kepala ungleuk.</p> <p>2. Kaki kiri diangkat melangkah ke kanan, <i>cindeuk</i>. Kedua lengan <i>taplok</i>, buka mengepal selut, kepala ungleuk.</p>

3	<i>Jangkung Ilo Seblakpanangan</i>	<i>Pure movement (Gerak Murni)</i>	Kaki kiri diangkat, tangan kanan nangreu lalu putar nangreu simpan kaki kiri, kepala ungleuk badan naik turun sedikit, kepala melihat ke kanan dan ke kiri. Dan sebaliknya ke arah kanan.
4	<i>Mincid ngalaga</i>	<i>Gesture (Gerak mawnawi)</i>	<p>Gerakan <i>Mincid Ngalaga</i> memiliki makna yaitu menggambarkan kegagahan seorang Menak Jingga.</p> <p>Uraian gerak : Tangan <i>Sembada</i> kanan <i>cindeuk</i> lalu melangkah kedepan membentuk setengah lingkaran ke arah kiri.</p>
5	<i>Jangkung Ilo sonteng maju</i>	<i>Pure movement (Gerak murni)</i>	<i>Selut</i> kanan, angkat kaki kiri lalu simpan dan sebaliknya sambil maju kedepan. Lalu berbalik ke belakang kedua lengan <i>taplok</i> angkat kaki kanan dan kiri secara bergantian dan <i>cindeuk</i> .

6	<i>Jangkung ilo Tepak bahu kembar</i>	<i>Gesture (Gerak bermakna)</i>	Gerakan <i>Jangkung Ilo Tepak bahu</i> ini memiliki makna mengukur kekuatan. Kaki kiri diangkat, lengan kanan dan kiri diangkat ke bahu lalu nangreu, dan sebaliknya.
7	<i>Jangkung ilo tepak bahu</i>	<i>Gesture (Gerak bermakna)</i>	Gerakan <i>Jangkung Ilo Tepak bahu</i> ini memiliki makna mengukur kekuatan. Kaki kiri diangkat, lengan kanan tarik ke bahu lalu nangreu, dan sebaliknya.
8	<i>Gedut</i>	<i>Pure movement (Gerak murni)</i>	Seperti menghentakan badan ke kanan seperti menghentakan badan ke dinding lalu <i>cindeuk</i> , dan sebaliknya ke arah kiri.

9	<i>Jangkung ilo baksar ai</i>	<i>Gesture (Bermakna)</i>	Gerakan ini bermakna menata prajurit bersiap untuk perang. Uraian gerak : Tumpang tali, selut kanan, lalu menunjuk.
10	<i>Jangkung ilo bataru buh tumpang tali</i>	<i>Pure movement (Gerak Murni)</i>	<i>Teplok</i> kanan dan kiri lalu lontang kembar, <i>obah</i> bahu mundur.
11	<i>Mincid nyawang</i>	<i>Locomoton</i>	Bergerak berputar setengah lingkaran mengarah ke kanan sambil <i>nyawang</i> .
12	<i>Pakbang nyawang</i>	<i>Gesture (Bermakna)</i>	<i>Pakbang nyawang</i> memiliki makna yaitu melihat atau mengukur jauhnya jalan. Uraian gerak : Maju tiga langkah kedepan, lengan kanan proses <i>nyawang</i> , lalu lengan kiri <i>seblak sodor</i> , dan sebaliknya ke arah kiri.

13	<i>Pakbang lontang</i>	<i>Pure movement</i> (Gera k Murni)	Gerakan tangan <i>lontang</i> kanan dan kiri sambil badan bergerak maju dan mundur.
14	<i>Mincid ulin soder</i>	<i>Pure Movement</i> (Gera k Murni)	Gerakan melompat kecil bergantian ke kanan dan ke kiri, dengan mengayunkan <i>soder</i> ke atas dan kebawah, kepala melihat keatas dan kebawah.
15	<i>Sembahan</i>	<i>Gestur e</i>	<i>Sembah</i> memiliki arti untuk menghormati Penonton atau menghormati yang maha kuasa. Gerakan <i>Sembah</i> , telapak tangan kanan dan kiri menempel, kepala mengarah ke depan.

Dari ke 15 gerakan pokok di atas ada 8 gerakan yang memiliki arti atau gerak bermakna di antaranya gerak *Sembah* yang berarti menghormati kepada Tuhan dan juga kepada apresiator, *Jangkung ilo sonteng* yang berarti memakai baju atau merapikan baju, *Mincid Ngalaga* yang berarti menunjukkan kegagah dari seorang Menak Jingga, lalu ada *Jangkung Ilo Baksarai* yang berarti mentata atau menyusun prajurit, *Jangkung ilo bahu* dan *Jangkung ilo tepak bahu kembar* mengukur kekuatan dan terakhir *Pakbang Nyawang* yaitu mengukur jauhnya jalan.

Rias dan Busana Tari Topeng Menak Jingga

Rias dan busana pada pertunjukan tari sangatlah penting karena rias dan busana merupakan faktor pendukung dalam pementasan tari. Rias dan busana berfungsi untuk memperjelas karakter dan disesuaikan dengan tema yang akan ditampilkan. Tata rias memiliki fungsi sebagai penguat ekspresi wajah pada penari. Tata rias bukan hanya sekedar merubah wajah asli, namun rias diselaraskan dengan karakter atau peran yang akan dibawakan oleh penari. Untuk rias pada tari Topeng Menak Jingga ini menggunakan rias pertunjukan yaitu rias Karakter putra Gagah. Rias tari Topeng Menak Jingga menonjolkan dan memperkuat karakter sesuai dengan latar belakang cerita dari Tari Topeng Menak Jingga. tari Topeng Menak Jingga ini menggunakan rias pertunjukan yaitu rias Karakter putra Gagah berikut rincian tata rias pada tari Topeng Menak Jingga diantaranya menggunakan *Alis masekon*, *Pasuteleng putra*, *Godeg kampak*, *Kumis*, *Cedo*, *Blush on* warna merah keorenan, *Lipstik* berwarna merah, *Eye shadow* berwarna coklat, *Shading* hidung dan *Eye liner*.

Berikut adalah rias pada Tari Topeng Menak Jingga:



Gambar 1

(Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)

Make up / Kosmetik yang di gunakan untuk tata rias Tari Topeng Menak Jingga sebagai berikut diantaranya *Fondation*, *Bedak tabur*, *Bedak padat*, *Conceal*, *Contour*, *Pensil alis*,

Brush, Sponge, Eye shadow, Eye liner, Blush on, Lipstick. Alat dan bahan beserta rias tersebut sangatlah membantu penari dalam mengekspresikan penampilannya dalam membawakan tari Topeng Menak Jingga sebagai salah satu unsur dalam pertunjukan tari

Busana Tari Topeng Menak Jingga

Busana adalah suatu faktor yang sangat penting dalam sebuah penampilan atau pertunjukan tari. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 2014). Busana pada tari Topeng Menak Jingga ini dikhususkan untuk penari pria karena busana Tari Topeng Menak Jingga ini hanya menggunakan selempang saja dan telanjang dada. berbeda dengan busana pada topeng Priangan lainnya karena topeng priangan yang cenderung lebih mengkilat kepada busana topeng Cirebon, yang menjadi pembeda yaitu tari Topeng Minak Jingga ini lebih mengkilat pada pakaian Topeng yang terdapat di Jawa, bisa dilihat dari pakaiannya tarian ini tidak memakai baju yang menutupi bagian tengah badan hanya menggunakan selempang saja, dan di bagian bawah menggunakan celana sontog bermotif Cinde yang berwarna merah. Berikut adalah busana pada tari Topeng Menak Jingga:



Gambar 2




(Foto Abdul Ajis Jatnik: 2021)




Busana pada tari Topeng Menak Jingga ini meliputi Tekes, susumping, kilat bahu, selempang, kalung, beros, setagen lilit, sampur, uncal, kilat bahu, sabuk, keris, sinjang bermotif lereng, gelang tangan, gelang

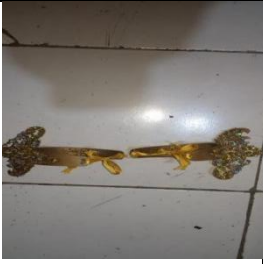


kaki, celana sontog bermotiv cinde, dan topeng berkarakter Kelana, warna yang mendominasi pada busana Tari Topeng Menak Jingga ini yaitu warna merah, hitam dan emas.


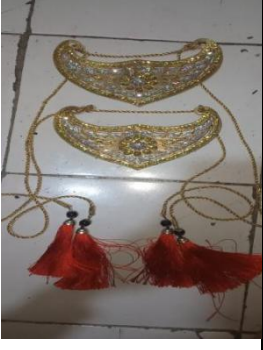




Berikut adalah rincian busana pada tari Topeng Menak Jingga:

Tabel 2

No	Gambar	Nama Busana
1	 Gambar 3 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Tekes/ Sobrah
2	 Gambar 4 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Kedok / Topeng Klana
3		Susumping g

	Gambar 5 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	
4	 Gambar 6 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Kalung
5	 Gambar 7 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Selempang
6	 Gambar 8 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Bros

7	 Gambar 9 (Foto Abdul Ajis Jatnika : 2021)	Kilat Bahu
8	 Gambar 10 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Stagen Lilit
9	 Gambar 11 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)	Sabuk

<p>10</p>	 <p>Gambar 12 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Keris</p>	<p>14</p>	 <p>Gambar 15 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Uncal</p>
<p>12</p>	 <p>Gambar 13 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Gelang Tangan</p>	<p>15</p>	 <p>Gambar 16 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Sampur merah dan kuning</p>
<p>13</p>	 <p>Gambar 14 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Kewer</p>	<p>16</p>	 <p>Gambar 17 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Kain sinjang motif lereng</p>

<p>17</p>	 <p>Gambar 18 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Celana cinde</p>
<p>18</p>	 <p>Gambar 19 (Foto Abdul Ajis Jatnika: 2021)</p>	<p>Gelang kaki</p>

karakter dari tari Topeng Menak Jingga yaitu berkarakter Putra Gagah.

Maka dari itu berdasarkan teori yang sudah jelaskan oleh (Gie, 1976) dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Menak Jingga ini mengambil pokok soal dengan nilai estetis atau nilai kehidupan yakni berupa peristiwa yang alegori atau peristiwa yang mengandung cerita. Tema tari yang diangkat dari tari Topeng Menak Jingga ini menggunakan tema dramatik dikarenakan tarian Topeng Menak Jingga, dalam penyajiannya menggunakan cerita atau dalam tari tersebut ada latar belakang ceritanya. Tari yang bertema dramatik, dan gending yang digunakan pada tarian ini menggunakan gending *Bandrong/Gonjing* yang berlaras *Salendro*.

PEMBAHASAN STRUKTUR KOREGRAFI

Berdasarkan kajian Etnokoreologi terdapat teori tentang gerak dan gerak tersebut dibagi menjadi empat yaitu gerak *locomotion* (gerak berpindah tempat), *pure movement* (gerak murni), *Gesture* (gerak maknawi), *batton signal* (gerak penguat ekspresi). (Narawati, 2013)
 Berikut Analisis gerak Tari Topeng Jingga dari hasil pengembangan gerak oleh Rd. H. Wigandi Wangsaatmadja :

PEMBAHASAN

PEMBAHASAN TEMA TARI TOPENG MENAK JINGGA

Tema merupakan hasil pemikiran utama yang seringkali dibahas dalam sebuah karya seni. Dengan adanya tema dan judul karya, gagasan pokok karya tersebut akan mudah untuk dipahami. Tema dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan, yaitu dapat berupa objek alam, benda, suasana atau peristiwa *alegoris* (Gie, 1976) Hasil dari analisis tari Topeng Menak Jingga ini menunjukkan bahwa ada 15 gerak pokok dan 1 gerak yang menjadi ciri khas yaitu gerak *Jangkung Ilo* yang di tampilkan secara variatif. Dari 15 gerak yang menjadi ciri khas pada tari Topeng Menak Jingga ini gerak *Jangkung Ilo Cikalongan* dan adapun gerak pengulangan dalam tarian ini yaitu *Jangkung Ilo Sontengan*. Masing-masing gerak memiliki arti dan makna didalamnya, di mana semua gerak tersebut menunjukkan

Tabel 2

No	Kategori Gerak	Nama Gerak
1	<i>Pure Movement</i> (gerak murni)	1. <i>Jangkung Ilo Seblak panangan</i> 2. <i>Jangkung Ilo Sonteng Maju</i> 3. <i>Gedut</i> 4. <i>Jangkung Ilo Batarubuh Tumpang Tali</i> 5. <i>Mincid Ulin Soder</i>

2	Gesture (gerak bermakna)	1. Sembah 2. Jangkung Ilo Cikalongan 3. Mincid Ngalaga 4. Jangkung Ilo Tepak Bahu Kembar 5. Jangkung Ilo Tepak Bahu 6. Jangkung Ilo Baksarai 7. Pakbang Nyawang 8. Sembah
3	Locomotion (gerak berpindah)	1. Mincid Nyawang

Tari Topeng Menak Jingga memiliki klasifikasi gerak di antaranya gerak *Pure movement* / gerak murni yang berjumlah 5 gerak, *Gesture* / gerak bermakna berjumlah 8 gerak, dan *Locomotion* / gerak berpindah berjumlah 1 gerak. Adapun yang menjadi gerak ciri khas dalam tari Topeng Menak Jingga adalah gerakan *Jangkung Ilo Cikalongan* dan menggunakan gerak peralihan diantaranya adalah *Godeg pegat*, *Capang kanan*, *Capang kiri* dan *Ngumis*. Gerak Tari Topeng Menak Jingga yang paling banyak yaitu gerak bermakna (*Gesture*) dominan dengan level sedang dan desain lantai atau pola lantai yang simple, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Menak Jingga ini adalah tarian yang memiliki makna atau arti di dalamnya yaitu penggambaran sosok Menak Jingga yang berkarakter gagah. Dari hal tersebut tari Topeng Menak Jingga ini sudah sesuai dengan apa yang sudah diungkapkan konsep koreografi, karena di dalamnya sudah tertata susunan gerak yang teratur dan rinci sesuai dengan konsep koreografi. Dan dapat disimpulkan bahwa koreografi tari Topeng Menak Jingga dalam penelitian ini mengambil koreografi hasil dari pengembangan R. H. Wigandi Wangsaatmadja, yang di mana beliau juga mengembangkan koreografi Tari Topeng Menak Jingga ini tidak terlepas dari gerak pokok yang sudah diciptakan oleh Rd. Tjetje somantri.

PEMBAHASAN RIAS TARI TOPENG MENAK JINGGA

Tata rias adalah suatu bentuk rias yang digunakan dalam suatu pertunjukan pada waktu tertentu untuk mendukung pencapaian atau keberhasilan pertunjukan, berdasarkan konsep tujuan pertunjukan itu (Caturwati, 1997) Penggunaan rias pada tari Topeng Menak Jingga merupakan rias untuk pertunjukan. Hanya saja beberapa penegasan agar memberikan kesan gagah pada pembuatan alis *masekon* berwarna hitam, *pasuteleng* di jidat, *godeg* kampak, kumis *baplang* lalu *cedo*. Hal ini digunakan untuk mendukung dari kepentingan penampilan agar keluar penegasan garis-garis wajah yang sesuai karakter gagah yang akan dibawakan dan disampaikan saat di atas panggung dengan oleh cahaya lampu. Maka dari itu, tata rias ini dapat berperan untuk memperkuat suatu karakter yang dibutuhkan pada tari Topeng Menak Jingga. Namun rias pada tari Topeng Menak Jingga ini dapat diapresiasi oleh penonton disaat tidak menggunakan topeng, namun pada saat topeng digunakan tata rias yang dipakai oleh penari jadi tidak menarik karena yang nampak adalah ekspresi totalitas dari topeng itu sendiri yang mencerminkan tokoh karakter dari Menak Jingga, dan penari tersebut harus merubah riasan dalam penjiwaannya saat menggunakan topeng. Dapat disimpulkan bahwa tata rias yang digunakan pada tari Topeng Menak Jingga ini sebelum menggunakan topeng idealnya memang rias yang menunjukkan kegagahan dari Menak Jingga, namun demikian rias di sini bukan menjadi hal yang utama, karena hal yang utamanya adalah saat penari menggunakan topeng itu sendiri. Rias yang digunakan pun boleh menggunakan rias *corrective* atau rias yang sesuai dengan karakter dari topeng tersebut.

PEMBAHASAN BUSANA TARI TOPENG MENAK JINGGA

Tari Topeng Menak Jingga ini lahir dikalangan bangsawan maka busana yang dikenakan pun harus terlihat mewah dan elegan serta menunjukkan identitas kebangsawaan tersebut. Dapat dilihat dari

aksesoris pada tari Topeng Menak Jingga ini menggunakan kalung, gelang tangan dan gelang kaki berwarna emas yang melambangkan kegemerlapan yang mewah atau melambangkan arti dari kekuasaan atau tahta. Warna-warna yang terdapat pada busana Tari Topeng Menak Jingga mengombinasikan warna netral (Hitam) dan warna primer (Merah) adapun aksesoris warna pada busana tari Topeng Menak Jingga ini yaitu menggunakan warna emas. Warna hitam berarti menggambarkan kekuatan, ketegasan dan dinamis, warna merah melambangkan pemberani dan amarah, dan terakhir warna emas adalah kegemerlapan yang mewah dan lebih melambangkan arti dari kekuasaan atau tahta.

Dan aksesoris yang sedikit pada kostum Cirebon diganti dengan aksesoris yang lengkap dari Jawa, seperti : *Susumping*, *kilat bahu*, gelang tangan, gelang kaki, serta *badong uncal* atau *tuncal*. Bahan untuk busana yang digunakan yaitu berasal bahan-bahan yang ringan dan bertempel sehingga memudahkan penari untuk bergerak. Busana yang digunakan pada tari tari Topeng Menak Jingga di antaranya selempang, setagen lilit, celana sontog, kain bermotif lereng, sabuk, sampur, *kewer*. Adapun aksesoris yang digunakan pada tarian ini yaitu di bagian kepala ada Tekes dan *susumping*, dibagian tangan kilat bahu dan gelang tangan, bagian dada bros dan kalung, bagian pinggang *badong uncal* atau *tuncal* dan keris dibagian belakang pinggang, bagian kaki gelang kaki, dan yang menjadi penguat karakter dari tarian ini yaitu menggunakan topeng klana.

KESIMPULAN

Tari Topeng Menak Jingga adalah salah satu tari karya Rd. Tjetje Somantri pada tahun 1947. Tarian ini memiliki karakter gagah putra dan agresif. Adapun tema dari tarian ini yaitu mengambil tema Dramatik, karena tarian ini mengambil dari tokoh Menak Jingga. Koreografi tari Topeng Menak Jingga memiliki susunan gerak yang di ciptakan sebagai hasil proses dari Rd. Tjetje Somantri, dan saat ini koreografi dari tari Topeng Menak Jingga ini banyak dikembangkan oleh murid dari Rd. Tjetje Somantri berdasarkan versi mereka masing-masing tetapi tidak merubah ciri khas dari tarian tersebut. Tarian ini memiliki 15 gerak pokok berdasarkan pengembangan dari murid Rd. Tjetje Somantri, beserta ciri khas yang hanya ada didalam tari

Topeng Menak Jingga yaitu gerak *Jangkung Ilo Sonteng*, lalu tarian ini memiliki klasifikasi gerak diantaranya gerak *Pure movement* / gerak murni yang berjumlah 5 gerak, *Gesture* / gerak bermakna berjumlah 8 gerak, dan terakhir *Locomotion* / gerak berpindah berjumlah 1 gerak dan gerakan yang paling banyak dalam tari Topeng Menak Jingga ini yaitu gerak *Gesture* / gerak bermakna. Penggunaan rias pada tari Topeng Menak Jingga menggunakan rias karakter gagah putra. Dan dibantu dengan aksesoris kedok yang berkarakter Klana agar lebih memperkuat karakter dalam Topeng Menak Jingga.

Ada sumber yang mengatakan bahwa Tekes pada tari Topeng Menak Jingga ini menggunakan tekes Malang, hal ini juga disampaikan oleh narasumber yaitu Irawati Durban Ardjo. Namun demikian Menurut Onong Nugraha (1983: 59), nama-nama sobrah disesuaikan dengan perwatakan tarian topeng yang dibawakan, yaitu *Suruh Secandik* (Daun sirih) untuk tari topeng Panji, *Jeruk Japasi* (Jeruk yang sudah dikupas sebagian) untuk tari Pamindo, *Gedang Saerip* (Pisang sisir) untuk tari Rumyang, *Merang Sagedeng* (Padi seikat) untuk tokoh Patih dan Klana. Dapat disimpulkan bahwa tekes yang digunakan pada tari Topeng Menak Jingga ini berdasarkan hasil analisis tekes pada tari Topeng Menak Jingga menggunakan tekes yang berasal dari Cirebon yaitu tekes *Merang Sagedeng* yang di mana tarian ini menggambarkan tokoh Patih dan kelana.

Adapun busana yang di gunakan dalam tari Topeng Menak Jingga, Topeng Minak Jingga ini lebih mengkilat pada pakaian Topeng yang terdapat di Jawa. Dan inilah yang menjadi ciri khas busana dalam tari Topeng Menak Jingga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat pada penelitian ini, terkhusus kepada seluruh dosen dan staf Tatausaha di Departemen Pendidikan Tari FPSD UPI Bandung.

REFERENSI

Ardjo. Durban. I (2007). *Tari Sunda 1940-1965* . Bandung. Pusbi Tari Press.

Ardjo. Durban. I (2007). *Tari Sunda 1880-1990* . Bandung. Pusbi Tari Press.

Caturwati, E. (1997). *dkk) Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.

Darsiharjo; Caturwati, Endang; Rustiyanti, Sri; Sumiati, L. (2009). *Pengembangan Potensi Seni Tradisi Di Jawa Barat Melalui Pembinaan Sentra-Sentra Budaya*. 1-18.

Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narawati, T. (2003). *Wajah tari Sunda dari masa ke masa*. P4ST UPI.

Narawati, T. (2013). *Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni*. *International Conference on Languages and Arts*, 70-74.

Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Narawati, T. (2005). *Tari Sunda Dulu Kini Dan Esok*. P4ST UPI.

Maktal. Tb. Dkk. (2004). *Penyadapan Tari Putra Rd.Tjetje Somantri*. Bandung: STSI

Murgianto, Sal. (2009). *Menata Seni Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I* . Jakarta: Balai Pustaka.